

Analisis Nilai Perjuangan Tengku Buwang Asmara dan Relevansinya pada Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Mempura

Septian Azhari¹ Bunari² Yanuar Al Fiqri³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: septian.azhari3179@gmail.com¹ bunari@lecturer.unri.ac.id²
yanuar.al@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam kisah Tengku Buwang Asmara dan relevansinya dalam pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Mempura. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai perjuangan yang tercermin dari kisah Tengku Buwang Asmara, seperti ketabahan, semangat pantang menyerah, dan pengorbanan, memiliki relevansi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Implikasi penelitian ini adalah perlunya penerapan cerita-cerita inspiratif dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai kemanusiaan dan pembentukan karakter yang kuat.

Kata Kunci: Analisis, Nilai Perjuangan, Tengku Buwang Asmara, Pendidikan Karakter

Abstract

This research aims to analyze the values of struggle contained in the story of Tengku Buwang Asmara and their relevance in forming student character in history learning at SMA Negeri 1 Mempura. The research method used is qualitative. Data was obtained through observation, interviews and document analysis. The results of the research show that the values of struggle reflected in the story of Tengku Buwang Asmara, such as fortitude, the spirit of never giving up, and sacrifice, have significant relevance in forming students' character. The implication of this research is the need to apply inspirational stories in history learning to increase students' understanding of human values and form strong characters.

Keywords: Analysis, Struggle Values, Tengku Buwang Asmara, Character Education



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Tengku Buwang Asmara dikenal sebagai seorang pejuang yang gigih dan berdedikasi dalam perjuangan melawan penjajahan. Nilai-nilai perjuangan yang ditanamkan oleh beliau memiliki pengaruh yang mendalam dalam pembentukan karakter siswa, terutama di lingkungan pendidikan seperti SMA Negeri 1 Mempura. Melalui pembelajaran tentang perjuangan beliau, siswa dapat menggali inspirasi, keberanian, semangat patriotisme, dan nilai-nilai kepemimpinan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan di masa depan. Pembelajaran sejarah yang terarah dan terfokus pada tokoh-tokoh pejuang seperti Tengku Buwang Asmara dapat memberikan pelajaran berharga bagi siswa, tidak hanya dalam memahami sejarah bangsa mereka, tetapi juga dalam membentuk karakter mereka sebagai individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap bangsa dan negara. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai perjuangan Tengku Buwang Asmara dan relevansinya dalam pembentukan karakter siswa, khususnya di SMA Negeri 1 Mempura. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang

lebih dalam tentang bagaimana pembelajaran sejarah dapat menjadi instrumen penting dalam pembentukan karakter siswa yang berintegritas dan berkualitas di masa depan.

Selain itu ketika hanya menggantungkan pembentukan karakter peserta didik hanya melalui pembelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaran (PKN) saja tidak cukup. Pengembangan pendidikan karakter peserta didik perlu melibatkan lebih banyak lagi mata pelajaran salah satunya yaitu mata pelajaran sejarah. Dalam hal ini berarti dimasukkannya nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di kelas, baik materi maupun proses pembelajaran yang terjadi, sehingga diharapkan nilai-nilai itu akan tertanam dengan baik pada peserta didik, yang pada akhirnya terbentuk sebuah karakter. Sistem pendidikan di negeri ini lebih mendahulukan pengetahuan (*knowledge*), tanpa dibarengi upaya pengayaan dan transformasi nilai-nilai kemanusiaan dalam prosesnya, sehingga terlahir generasi yang tak berkarakter (Darmadi, 2014) Selain itu, maraknya tawuran antar pelajar yang sekarang ini sering terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kebiasaan mencontek yang sering dilakukan oleh peserta didik juga merupakan contoh dari ketidak jujuran dalam dunia pendidikan. Misalnya yang pernah terjadi di Indonesia adalah mengenai kecurangan kunci jawaban ujian nasional.

Tokoh yang akan di teliti oleh peneliti adalah Tengku Buwang Asmara yang merupakan Sultan Siak ke-2 dari Kesultanan Siak. Secara umum masyarakat Siak kurang mengetahui tentang tokoh tersebut dan perjuangannya, dikarenakan beliau belum termasuk tokoh nasional. Oleh karena itu, penulis menganggap bahwa pengenalan tokoh ini melalui pembelajaran sejarah di sekolah merupakan salah satu langkah penting untuk mendekatkan siswa dengan kajian sejarah lokal. Selain itu secara prosedural terdapat ruang untuk mengenalkan tokoh lokal dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan mengintegrasikannya pada pembelajaran sejarah. Berkaitan dengan kondisi yang telah dikemukakan, peneliti memilih SMA Negeri 1 Mempura yang merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di wilayah Siak, Riau. Sekolah ini merupakan sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran yang berbasis karakter salah satunya pada pembelajaran sejarah. Dalam pelaksanaan pada pembelajaran sejarah, guru sejarah memasukkan nilai-nilai atau karakter bangsa dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkannya. Sehingga siswa dapat mengembangkan karakter yang dimulai dari dalam dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari siapa pun. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pembentukan karakter siswa yang sudah lama memudar di kalangan siswa dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah tentang membangun karakter siswa melalui pembelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Perjuangan Tengku Buwang Asmara pada Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah” menggunakan metode kualitatif dimana peneliti melaksanakan pengamatan dengan lingkungan objek untuk mendapatkan permasalahan dan memahami permasalahan tersebut. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena tentang segala sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan didekskripsikan melalui kata-kata. Data-data penelitian diperoleh melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan juga dokumentasi sehingga akan

menghasilkan hasil penelitian yang terperinci (Moleong, 2017). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dan mempertimbangkan pendapat orang lain yang bisa disebut dengan narasumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Tengku Buwang Asmara

Sultan Mahmud atau dikenal dengan nama Tengku Buwang Asmara adalah putra ke-2 dari pendiri Kerajaan Siak, Raja Kecil gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. Ibunya bernama Tengku Kamariah, yang merupakan seorang puteri dari Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV, Sultan Johor ke-11 dan merupakan adik perempuan Sultan Sulaiman penerus Raja Johor. Dari perkawinan ini, lahirlah seorang putra yang diberi nama Tengku Buwang atau Tengku Mahmud. Jadi, Sultan Mahmud merupakan putera dari Raja Kecil pendiri Kerajaan Siak, cucu Sultan Johor ke-11 dan kemenakan dari Sultan Sulaiman Raja Johor-Riau. (Elya Roza, 2016)

Identifikasi Nilai Perjuangan Tengku Buwang Asmara

Hasil penelitian tentang pendidikan nilai karakter pada perjuangan Tengku Buwang Asmara didasarkan pada muatan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2013) menyebutkan ada 18 nilai karakter yang digunakan untuk membangun karakter melalui pendidikan. Kemudian disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum dan telah dirumuskan dalam standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran. Delepan belas nilai tersebut adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai karakter pada umumnya bertujuan untuk membentuk kepribadian atau akhlak mulia seseorang menjadi bermutu (Rizki & Irsyadillah, 2018).

1. Nilai Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan. Berdasarkan hasil analisis, nilai cinta tanah air dan semangat kebangsaan yang terdapat pada perjuangan Tengku Buwang Asmara terdapat pada ketika Tengku Buwang Asmara melakukan perlawanan terhadap Belanda dan berusaha untuk merebut kembali pulau Guntung dari tangan Belanda.
2. Nilai Disiplin dalam menghadapi Belanda. Berdasarkan hasil analisis, nilai disiplin yang terdapat pada perjuangan Tengku Buwang Asmara adalah ketika Tengku Buwang menunggu momen yang tepat ketika dia membawa senjata yang terdapat di dalam peti dengan penuh kesabaran dan disiplin.
3. Nilai Kerja Keras yang terdapat melawan Belanda. Berdasarkan hasil analisis, nilai kerja keras yang terdapat pada perjuangan Tengku Buwang Asmara adalah ketika Tengku Buwang Asmara berusaha mengambil alih pulau Guntung maka Tengku Buwang melakukan penyerangan pertama pada tahun 1952 namun dalam peperangan ini pihak dari kerajaan Siak kalah dikarenakan pasukan Siak disambut oleh meriam berukuran besar. Namun pada penyerangan kedua pihak Siak berhasil mengalahkan pihak Belanda dengan cara berpura-pura ingin berkompromi tanpa disadari oleh pihak Belanda. Dengan cara yang kedua ini akhirnya Belanda kalah dengan ditandai nya oleh kematian komandan Vandrig Hansen.
4. Nilai Cinta Damai dan Musyawarah. Berdasarkan hasil analisis, nilai cinta damai yang terdapat pada perjuangan Tengku Buwang Asmara ketika pihak Belanda mengambil alih Pulau Guntung dan mendirikan Benteng dan Loji disana yang menyebabkan perekonomian di Siak sangat meburuk. Namun tengku Buwang Asmara mencoba untuk melakukan perundingan dengan Belanda tetapi akhirnya tidak menemukan jalan damai.

5. Nilai Peduli Sosial kepada Masyarakat. Berdasarkan hasil analisis, nilai peduli sosial yang terdapat pada perjuangan Tengku Buwang Asmara adalah ketika Belanda membangun loji di Pulau Guntung yang mengakibatkan perekonomian Siak memburuk, Tengku Buwang mencoba untuk melakukan perundingan dengan Belanda namun akhirnya gagal, dikarenakan Tengku Buweang tidak ingin keadaan semakin memburuk maka dia melakukan penyerangan ke Belanda untuk mengambil alih Pulau Guntung. Semua yang dilakukan Tengku Buwang adalah untuk menyejahterakan rakyatnya.
6. Nilai Tanggung Jawab sebagai pemimpin. Berdasarkan hasil analisis, nilai tanggung jawab yang terdapat pada Tengku Buwang Asmara adalah ketika keadaan perekonomian Siak memburuk, Tengku Buwang sebagai raja dari Kerajaan Siak bertanggung jawab untuk menyelesaikan akar permasalahan yaitu Belanda yang berusaha melakukan monopoli perdagangan yang mengakibatkan perekonomian Siak merosot dan pada akhirnya terjadinya perang Guntung.

Integrasi Nilai-Nilai Perjuangan Tengku Buwang Asmara sebagai upaya Pendidikan Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Mempura

Pada penelitian dan pengamatan nilai-nilai yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pendidikan sejarah di SMAN 1 Mempura yang telah peneliti teliti yaitu melalui model pembelajaran Problem Solving. Model pembelajaran problem solving merupakan rangkaian aktifitas yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan itu sendiri. Kemudian dalam mengintegrasikan nilai didasarkan pada indikator nilai-nilai pengembangan pendidikan berbasis karakter. Dalam pengintegrasian nilai-nilai perjuangan yang dilakukan di SMAN 1 Mempura, guru menggunakan materi pelajaran sejarah lokal yang mengangkat tentang perjuangan tokoh pahlawan lokal salah satunya yaitu biografi Tengku Buwang Asmara. Keberhasilan pendidikan karakter dinilai melalui budaya sekolah, berbeda dengan pendidikan intelektual yang keberhasilannya diukur oleh nilai tertinggi. Pada hal ini peneliti mewawancarai dan mengamati secara umum siswa di SMAN 1 Mempura, menunjukkan bahwa pendidikan karakter ini sangat berpengaruh ke budaya sekolah yang ada.

1. Memiliki rasa bangga terhadap bangsa. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan selama proses pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan biografi Tengku Buwang Asmara dan perjuangannya, secara keseluruhan siswa merasa antusias dan bangga dengan perjuangan yang dilakukan oleh para pahlawan pejuang kemerdekaan. Hal tersebut tercermin lewat proses tanya jawab yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dimana siswa banyak yang mengajukan pertanyaan kepada guru tentang apa dan bagaimana bentuk atau wujud perlawanan yang dilakukn oleh Tengku Buwang Asmara. Proses pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan biografi Tengku Buwang Asmara, juga telah membangkitkan gairah dan semangat belajar siswa, terutama sekali dalam rangka mencari dan menggali informasi tentang kelokalan mereka. Perjuangan heroik yang dilakukan oleh tokoh lokal Tengku Buwang Asmara menjadi kebanggaan tersendiri bagi siswa di SMA 1 Mempura. Mereka terlihat begitu antusias untuk mencari informasi atau literatur yang lebih banyak lagi, tidak hanya dari buku saja melainkan juga dari media internet atau dokumen-dokumen yang terkait dengan tokoh Tengku Buwang Asmara.
2. Peduli terhadap nasib bangsa. Proses interaksi antara guru dan siswa atau antara siswa dengan guru selama proses pembelajaran dengan menafaatkan biografi Tengku Buwang Asmara juga telah membuka pola pikir siswa. Hal tersebut tergambar dari beberapa pertanyaan siswa kepada guru tentang bagaimana bentuk penghormatan warga negara terutama siswa kepada para pejuang kemerdekaan dengan mengacu pada kondisi bangsa saat ini yang dianggap sudah sangat jauh dari semangat para pejuang kemerdekaan,

misalnya saja dalam proses tanya jawab tersebut ada siswa yang menanyakan masalah korupsi yang justru seolah-olah semakin parah. Dari beberapa pertanyaan-pertanyaan siswa tersebut tergambar bagaimana wujud kepedulian siswa terhadap kondisi bangsa saat ini. Dan hal tersebut tentu saja menjadi poin tersendiri bagi guru terutama sekali bagi para siswa untuk mengembangkan dan menerapkan sikap kepedulian tersebut, paling tidak dengan mereka rajin belajar dan selalu berpandangan global, maka diharapkan kelak mereka bisa terus mempertahankan dan melestarikan budaya bangsa, terutama sekali menghormati jasa-jasa para pahlawan.

3. Menghargai orang lain (terutama para pahlawan). Berdasarkan pengamatan penulis, selama proses pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan biografi Tengku Buwang Asmara, siswa selalu mengikuti dengan serius. Ketika proses tanya jawab berlangsung antara siswa dengan guru, maka siswa yang lain tidak pernah mengganggu atau memotong pembicaraan. Sikap ini tentu harus diapresiasi sebab secara alamiah siswa sudah menunjukkan bagaimana cara yang paling tepat untuk saling menghargai baik menghargai guru maupun saling menghargai antar sesama siswa. Terhadap para pahlawan, berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang penulis lakukan tercermin lewat upacara bendera yang dilakukan secara rutin tiap hari senin. Pada saat upacara bendera berlangsung, tampak para siswa mengikuti secara khidmat dan serius. Sementara di dalam ruang kelas, wujud sikap penghormatan terhadap para pahlawan kemerdekaan tercermin lewat pembelajaran sejarah yang mereka ikuti dengan sungguh-sungguh. Selain itu, sebagai bentuk penghargaan siswa terhadap para pahlawan kemerdekaan, mereka juga memajang foto-foto pahlawan di hampir setiap dinding ruang kelas yang ada di SMAN Mempura.
4. Memiliki motivasi yang tinggi dalam menuntut ilmu. Sikap dan motivasi tinggi dalam menuntut ilmu tercermin dalam bentuk kesungguhan mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar. Ketika para siswa diberikan tugas oleh guru, mereka selalu mengerjakan dengan teliti dan sungguh-sungguh. Hal lain yang menurut peneliti berdasarkan hasil pengamatan adalah dalam setiap pertemuan selama pembelajaran sejarah berlangsung, seluruh siswa selalu hadir dan tidak pernah ada yang tidak masuk. Secara eksplisit hal tersebut telah menunjukkan bentuk sikap dan tekad siswa yang kuat dalam menuntut ilmu. Niat para siswa yang rata-rata ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dari bangku sekolah tempat mereka belajar sekarang menjadi salah satu cermin bahwa para siswa sudah berfikir jauh kedepan.
5. Mempertahankan identitas atau jati diri sebagai bangsa timur. Pembelajaran sejarah lokal dengan memanfaatkan biografi Tengku Buwang Asmara di SMAN 1 Mempura, selain berdampak terhadap meningkatnya aktifitas siswa di dalam kelas dan sikap kritis yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, juga berdampak pada sikap dan kepribadian siswa. Sikap hormat yang ditunjukkan siswa terhadap guru yang senantiasa selalu mengucapkan salam saat bertemu dengan guru mereka, sesuai hasil dari pengamatan siswa juga menjadi poin tersendiri dari hasil pembelajaran dengan materi lokalitas disekitar lingkungan siswa berada. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan, secara umum siswa di SMAN 1 Mempura, menunjukkan bahwa mereka cenderung lebih mengedepankan sikap dan etika terhadap guru, hal tersebut tercermin lewat pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terus mengikuti dengan seksama tanpa mengganggu proses pembelajaran. Setiap apa yang diinstruksikan oleh guru, mereka selalu mengikuti dan menjalankannya dengan serius. Sikap hormat dan patuh ini selaras dengan adat istiadat maupun budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi sikap saling menghormati.

KESIMPULAN

Integrasi nilai perjuangan Tengku Buwang Asmara dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Mempura memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter siswa, memberikan mereka contoh nyata mengenai pentingnya nilai-nilai positif dalam kehidupan pribadi dan sosial. Mengintegrasikan nilai-nilai perjuangan Tengku Buwang Asmara dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Mempura tidak hanya memperkaya pengetahuan sejarah siswa tetapi juga secara signifikan berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih kuat dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan Nasional. 2013. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Moleong, L. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roza, E. 2016. *Sejarah Perjuangan Tengku Buwang Menumpas Belanda di Pulau Guntung Siak (1746-1760)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.